

**PESANTREN DAN KEWIRAUSAHAAN
(PERAN PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN DALAM
MENCETAK WIRAUSAHA MUDA MANDIRI)**

EXECUTIVE SUMMARY



OLEH:

Drs. H. NOOR AHMADY, MM

**DOSEN TETAP PADA FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2013**

Pesantren sekarang ini mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam berwirausaha.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren dapat didefinisikan kepada; memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akherat. Model pendidikan

⁶ Lebih lanjut diterangkan: pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Disinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.

1. Memiliki Kebenangan Hati (*Qolbum Salim*)
2. Mandiri dan Bertanggungjawab
3. Berjiwa Kepemimpinan (*Leadership*)
4. Bermental Wirausaha (*Entreperneurship*)
5. Mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

- Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah suatu program pendidikan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Model pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa entrepreneur bagi seorang Muslim, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.⁷

Seorang entrepreneur atau wirausahawan dalam menjalankan sesuatu selalu dengan pertimbangan yang matang dan tidak asal-asalan, itulah yang membedakan entrepreneur sejati dengan entrepreneur asal jadi. Sehingga dapat diketahui ciri-ciri seorang entrepreneur sejati ialah ia memiliki jiwa wirausaha. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- ⁷ Tim MQ Publishing, *Welcome To Daarut Tauhiid: Berwisata Rohani, Melapangkan Hati* (Bandung: MQ Publishing, 2003), h. 52-53.

[illegible]

sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan semakin berkembang.⁹

c. Keberanian mengambil resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif.¹⁰ Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan. Dengan demikian, keberanian untuk menanggung resiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan resiko yang penuh dengan perhitungan dan realistik. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistik. Artinya, wirausaha menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai. Wirausaha menghindari situasi resiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi resiko yang tinggi karena ingin berhasil.

d. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasian, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada di pasar.⁵¹

e. Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.⁵²

f. Kreatif inovatif

Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*thinking new things*) dan keinovasian adalah melakukan sesuatu yang baru (*doing new things*). Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan mencari peluang.⁵³ Keinovasian diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu kewirausahaan adalah “*thinking and doing new things or old thinks in new ways*” Kewirausahaan adalah berpikir dan bertindak dengan sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru.

III. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui program pendidikan kewirausahaan bagi santri Pesantren Sidogiri Pasuruan
2. Untuk mengetahui unit-unit usaha yang dikembangkan Pesantren Sidogiri Pasuruan
3. Untuk mengetahui peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam mencetak wirausahawan muda mandiri dari kalangan santri

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan diskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode deduktif, induktif dan komparatif.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pesantren Sidogiri Pasuruan

Sidogiri dibabat oleh seorang Sayyid dari Cirebon Jawa Barat bernama Sayyid Sulaiman. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Ayahnya, Sayyid Abdurrahman, adalah seorang perantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, dari garis ibu, Sayyid Sulaiman merupakan cucu Sunan Gunung Jati. Sayyid Sulaiman membabat dan mendirikan pondok pesantren di Sidogiri dengan dibantu oleh Kiai Aminullah. Kiai Aminullah adalah santri sekaligus menantu Sayyid Sulaiman yang berasal dari Pulau Bawean. Konon pembabatan Sidogiri dilakukan selama 40 hari. Saat itu Sidogiri masih berupa hutan belantara yang tak terjamah manusia dan dihuni oleh banyak makhluk halus. Sidogiri dipilih untuk dibabat dan dijadikan pondok pesantren karena diyakini tanahnya baik dan berbarakah.

Terdapat dua versi tentang tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri yaitu 1718 atau 1745. Dalam suatu catatan yang ditulis Panca Warga tahun 1963 disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Catatan itu ditandatangani oleh Almaghfurlahum KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie, dan KA Sa'doellah Nawawie pada 29 Oktober 1963. Dalam surat lain tahun 1971 yang ditandatangani oleh KA Sa'doellah Nawawie, tertulis bahwa tahun tersebut (1971) merupakan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-226. Dari sini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745. Dalam kenyataannya, versi terakhir inilah yang dijadikan patokan hari ulang tahun/ikhtibar Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran.

Selama beberapa masa, pengelolaan Pondok Pesantren Sidogiri dipegang oleh kiai yang menjadi Pengasuh saja. Kemudian pada masa kepengasuhan KH Cholil Nawawie, adik beliau KH Hasani Nawawie mengusulkan agar dibentuk wadah permusyawaratan keluarga, yang dapat membantu tugas-tugas Pengasuh. Setelah usul itu diterima dan disepakati, maka dibentuklah satu wadah yang diberi nama “Panca Warga”.

B. Badan Usaha Milik Pesantren

Kopontren Sidogiri menjadi salah satu sumber pendapatan bagi Pondok Pesantren Sidogiri. Namun, tidak hanya itu. Kopontren Sidogiri juga bisa menjadi salah satu sarana bagi para santri untuk mengamalkan pengetahuan fikih muamalah yang mereka pelajari dari "kitab kuning". Melalui Kopontren Sidogiri konsep ekonomi syariah yang telah tertuang dalam fikih muamalah diupayakan dapat diimplementasikan secara nyata di tengah-tengah perkembangan ekonomi modern. Kini Kopontren Sidogiri juga bisa dikunjungi di <http://kopontrensidogiri.com>.

Sikap kemandirian sebagai prinsip dasar Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) perlu didukung kekuatan finansial yang kuat. Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri, sejak kali pertama dirintis oleh KA. Sadoellah Nawawie pada tahun 1961 M., dapat mengambil peran sebagai sumber penyokong keuangan utama di PPS. Dalam beberapa tahun terakhir, sekitar 70% subsidi biaya operasional pendidikan di PPS disokong oleh SHU (Sisa Hasil Usaha) Kopontren.

Manfaat riil Kopontren Sidogiri juga dapat dirasakan oleh alumni dan masyarakat umum. Keberadaan cabang Kopontren di sebuah daerah misalnya, secara tidak langsung turut meningkatkan perokonimian di daerah tersebut.

Di awal berdirinya, Kopontren Sidogiri hanya berupa kedai makanan dan toko kelontong, dengan santri sebagai pelanggan. Waktu berganti, Kopontren Sidogiri terus tumbuh pesat. Saat ini, Kopontren memiliki 36 cabang yang tersebar di Jawa Timur. Jenis usaha yang dikembangkan pun beragam, dengan empat klasifikasi utama: ritel dan grosir, layanan jasa, penyerapan produk Usaha Kecil dan Menengah (UKM), serta industri dan manufaktur.

AMDK “Santri & Giriway”

Parbrik AMDK yang semula berada di Desa Pakoren Rembang Pasuruan, sejak 11 Safar 1431 H. lalu telah berpindah ke desa Umbulan Winongan Pasuruan. Kepindahan ini terkait keinginan pihak kopontren untuk meningkatkan kapasitas produksi. Daerah umbulan terkenal dengan sumber air alaminya yang bersih dan segar, dengan kualitas nomor satu. Seperti dikutip di Radar Bromo, kualitas air kategori satu semacam di Umbulan hanya ada dua di dunia. Satu di Umbulan dan satu lagi di Paris Prancis.

Usaha yang dikembangkan oleh Pesantren Sidogiri Pasuruan ini di antaranya adalah BPR dan BMT. Beberapa Cabang BMT Pondok Pesantren Sidogiri adalah BMT I di Wonorejo, BMT II di Sidogiri, BMT III (Produksi dan Penjualan Padi), BMT IV Sidogiri (kantor pusat), BMT V di Warungdowo, BMT VI di Kraton, BMT VII di Rembang, BMT VIII (Selep Padi di Jetis), BMT IX di Nongkojajar, BMT X di Grati, dan BMT XI di Gondang Wetan. BPR dan BMT ini bersifat independen secara organisatoris dengan pondok pesantren, tetapi dependen secara nilai dan moral.[27]

a. Di kompleks ponpes dengan sasaran utama komunitas santri. Yang termasuk jenis usaha ini adalah toko kitab dan serba ada, dan warung makan.

Keberhasilan Pondok Pesantren Sidogiri dalam mengembangkan usaha ekonominya didukung oleh networking yang dibangun dengan instansi bisnis yang lainnya, serta manajemen kewirausahaan yang variataif sebagian secara *integrated structural* dan sebagaian *integrated non structural* yang lebih memberikan keleluasaan bagi lembaga usaha tersebut untuk mengembangkan usahanya.

Berpedoman pada anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau alumni pesantren akan menjadi ulama atau kiai, dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan perlu diberikan

Kiai-ulama pesantren yang dipandang sebagai potensi pesantren yang mempunyai nilai ekonomis, setidaknya dapat kita lihat pada tiga hal:

1. Kedalaman ilmu kiai-ulama. Artinya, figur seorang kiai merupakan magnet (daya tarik) yang luar biasa bagi calon santri untuk berburu ilmu.b. Pada umumnya, seorang kiai adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohan seorang kiai ini memunculkan sebuah kepercayaan, dan dari kepercayaan melahirkan akses.
2. Pada umumnya, seorang kiai sebelum membangun pesantren telah mandiri secara ekonomi, misalnya sebagai petani, pedagang, dan sebagainya. Sejak awal kiai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial ekonomi. Jiwa dan semangat entrepreneurship inilah yang mendasari kemandirian perokonomian pesantren. Apabila aset dan jiwa entrepreneurship ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi pesantren.[22]

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pesantren adalah para santri. Hal ini dipahami bahwa pada umumnya santri mempunyai potensi/bakat bawaan seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan, dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan agar menjadi produktif.

Potensi ekonomi dari pendidikan pesantren ini terletak pada santri/murid, guru, sarana dan prasarana. Dari sisi santri/murid, sudah barang tentu dikenai kewajiban membayar SPP, di samping sumbangan-sumbangan wajib lainnya. Untuk kelancaran proses belajar mengajar, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha pesantren yang menyediakan sarana belajar tersebut. Misalnya toko buku/kitab, alat tulis, dan photo copy. Belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, air, telephon, asrama, pakaian, dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren agaknya bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan untuk mencetak *generasi* berperilaku islami, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian guna menyejahterakan santri serta masyarakat luas. Langkah tersebut telah dibuktikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Ponpes yang didirikan oleh Sayyid Sulaiman pada 263 tahun silam di Desa Sidogiri, Kec. Kraton, Kab. Pasuruan, itu bahkan berhasil mengembangkan konsep ekonomi syariah.

[illegible]

fokus simpan pinjam pola syariah bernama Baitul Mal wa Tamwil Masalahah Mursalat lil Ummah (BMT-MMU). *“Usaha tersebut guna merespon keresahan masyarakat sekitar pesantren yang mulai terjerat praktik ekonomi ribawi dalam bentuk rentenir”*.

E. Keterlibatan Santri

Pondok pesantren sebagai basis *penciptaan* generasi muda dengan pola pengajaran yang khas merupakan salah satu sistem pendidikan yang punya peluang yang cukup besar untuk menciptakan SDM dengan 3 kompetensi utama. Dalam sistem pondok pesantren dikembangkan hal-hal berikut :

1. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama diberikan kepada santri pondok diharapkan sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi fliter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti generasi muda adalah budaya narkoba, minum-minuman keras, budaya hedonis. Generasi mudah yang sudah terjangkiti penyakit tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat berbuat lebih banyak untuk masa depan baik dirinya, lingkungan maupun bangsanya. Dengan adanya fondasi yang kokoh dari agama diharapkan generasi muda mampu untuk memilih dan memilah sesuatu yang dilarang dan merugikan untuk kehidupan dirinya.

2. Pengetahuan Umum

Disamping pengetahuan agama santri pondok juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan maka santri tidak dapat memanfaatkan alam atau mengolahnya. Perlunya bekal ilmu pengetahuan ini sendiri merupakan implementasi dari tauladan Nabi dan perintah agama. Dalam ilmu agama juga sangat dianjurkan untuk memahami pengetahuan alam atau dalam bahasa agama membaca ayat kauniyah. Keseimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan kauniyah ini diharapkan santri dapat menjadi pemimpin atau panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.

3. Ketrampilan

Meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki ketampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal ketrampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu, atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.

4. Kemampuan

Bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum, ketrampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenang dalam persaingan. Santri perlu juga dibekali dengan kemampuan. Kemampuan tersebut terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, kepemimpinan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, penggemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata. Pengembangan kompetensi Pondok Pesantren sangat penting sebab Pondok Pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, disamping itu pengaruh yang cukup besar pondok pesantren terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik. Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan

Sebagai gambaran data terakhir Departemen Agama tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat (community based education). Hampir 100% pendidikan yang berada atau di dilaksanakan di pesantren adalah milik swasta dan berstatus swasta. Cukup banyak jumlah pesantren dengan beragam corak ini selayaknya menjadi catatan pemerintah terutama dalam rangka realisasi gerakan pendidikan untuk semua (education for all). keberadaan pesantren yang menyebar dan meluas di pedesaan (sekitar 8.829 atau 78,05%) bisa di jadikan sebagai basis gerakan pemberantas buta huruf, akselerasi program wajib belajar, dus bisa meningkatkan HDI (Human Development Index) Indonesia di mata dunia yang saat ini anjlok, jauh berada di negara-negara tetangga Asia. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian mengenai profil pesantren di Jawa Timur tahun 1997 terungkap bahwa pesantren yang tersebar di Jawa Timur berjumlah sekitar 2.772 pesantren dengan jumlah santri 626.081 santri yang terdiri dari santri putra 347.938 orang dan santri putri 278.143 orang. (PKSK dan Pemerintah Dati II Jawa Timur, 1997). Jika masing-masing Pondok pesantren tersebut mengembangkan kemampuan santri dengan mengkaitkan ketiga aspek ditambah dengan kemampuan wirausaha maka basis perekonomian Jawa Timur menjadi kokoh dan langsung berefek pada masyarakat sekitarnya. Kondisi yang sama juga berlaku untuk seluruh pesantren di Indonesia. Gambaran upaya-upaya model pendidikan berbasis kompetensi ini berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan model yang dapat dikembangkan dengan asumsi pengembangan model berdasarkan harapan responden atas nilai yang sering muncul atau modus pada nilai yang diharapkan atau nilai yang sangat diharapkan. Berikut adalah hal-hal yang perlu dikembangkan pada masing-masing aspek :

Pengembangan model dari metode pembelajaran ini dirangkum dari jawaban responden. Metode yang diharapkan untuk dikembangkan adalah sistem pengajaran Pondok yang menggabungkan model sistem pendidikan klasik dan modern. Sistem pendidikan klasik yang dimaksud adalah model pendidikan yang masih mempertahankan model tradisional dan konvensional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata. Sedangkan model modern metode pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada metode pembelajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi-materi kitab kuning. Tetapi semua didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Metode pembelajaran khas pesantren seperti bandongan dan sorogan merefleksikan upaya pesantren melakukan pembelajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Hal lain yang memungkinkan pesantren melaksanakan model pendidikan tuntas adalah model pembentukan kepribadian. Di pesantren santri tidak dididik aspek kognitif saja, melainkan sekaligus afektif dan psikomotoriknya. Latihan-latihan spiritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan. Santri juga didorong untuk mencontoh perilaku kyainya sebagai tokoh panutan. Selain itu santri juga dilatih untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam waktu 24 jam kyai dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktifitas santri sesuai dengan ideal-ideal moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. Pengembangan Metode klasikal, salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi., di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan

VI. KESEIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Pesantren dan Kewirausahaan ini, dapat penulis simpulkan bahwa;

- [illegible]

B. Saran saran

1. Peran Baitul Maal Wattamwil (BMT) pondok pesantren Sidogiri dalam meningkatkan pemberdayaan usaha kecil menengah layak untuk dijadikan alternatif model pengembangan lembaga keuangan mikro yang patut untuk terus di kembangkan. Namun di butuhkan tambahan pengembangan dalam bidang SDM, manajemen, mentalitas pelaku usaha dengan prinsip pemisahan antara dana usaha dan pribadi serta perlu untuk dikembangkan bidang usaha mikro tetapi memiliki cakupan dari hulu sampai hilir. Ini sangat mungkin dilakukan karena banyak pelaku usaha yang bermitra dengan BMT adalah usaha dagang di tingkat agen dan pengecer, namun belum banyak di tingkat produksi .
2. Unit usaha yang sudah ada akan semakin pesat perkembangannya jika pengelolaan manajemen dikelola dengan baik sesuai standar mutu usaha.

Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.

Lukens Bull, Ronald Alan, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, Michigan:Arizona State University, 1997.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadiana, 1997.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Moelong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosda Karya,2001.

Muhyiddin, Asep, “Dialektika Pesantren, Perubahan Zaman dan Transformasi Sosial” dalam semiloko perencanaan strategi yayasan daarut tauhiid bandung.

Nasution, Arman Hakim, Bustanul Arifin Nur dan Mohk. Suef, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.

Nawawi al Jawi, Muhammad, *Maraqil Ubudiyah*, Semarang: Toha Putra, t.th Nur'aeni, Zaki, *Daarut Tauhid: Modernizing Pesantren Tradition*, Studi Islamika vol 12, no 3, 2005.

Publishing, Tim MQ, *Welcome To Daarut Tauhiid: Berwisata Rohani, Melapangkan Hati*, Bandung: MQ Publishing, 2003.

SM, Ismail Dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Suryabrata, Sunadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1994.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2001.

Ya'kub, Ismail *Ihya al Ghazali*, Jilid 3, Semarang: CV.Faizan, 1978

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1996.